

ANALISIS KEMISKINAN DI INDONESIA

Hilma Sundusiyah¹, Dini Rahmayanti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Salatiga

hilmasundu@gmail.com¹ dinirahmayanti10@uinsalatiga.ac.id²

Abstract

The aim of this research is to analyze poverty factors in Indonesia. The data used is panel data with data from 34 provinces from 38 provinces in Indonesia. The type of data used is in the form of panel data, namely a combination of cross sections and time series over a period of 4 years 2019-2022. The method used is quantitative data consisting of the open unemployment rate, poverty rate and human development index. The research results showed that open unemployment rate had an insignificant positive effect on poverty levels and HDI could not moderate the effect of open unemployment levels on poverty in Indonesia.

Keywords: Poverty, Open Unemployment Rate, HDI

Abstrak

Tujuan dari ini penelitian ini adalah menganalisis faktor kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan adalah data panel dengan data sejumlah 34 provinsi dari 38 provinsi di Indonesia. Jenis data yang digunakan berbentuk data panel yaitu gabungan cross section dan time series selama kurun waktu 4 Tahun 2019-2022. Metode yang digunakan adalah data kuantitatif yang terdiri dari tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia. Hasil penelitian didapatkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan IPM tidak dapat memoderasi pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia.

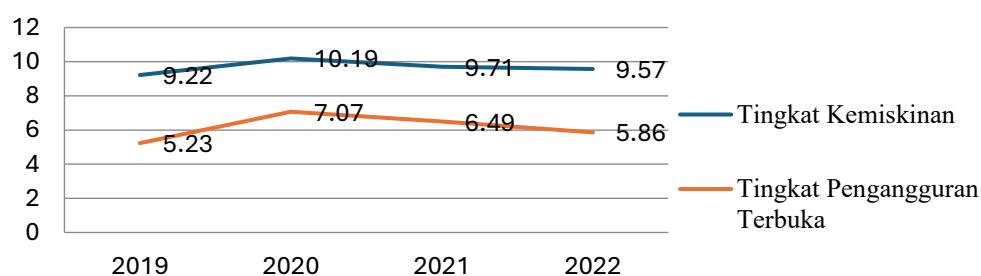
Kata Kunci: Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM

INTRODUCTION

Masalah kemiskinan menjadi pusat perhatian bagi pemerintah suatu negara, terutama yang sedang berkembang. Kemiskinan adalah situasi dimana terjadi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Menurut BPS, untuk mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari pengeluaran. Penduduk miskin memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Besaran garis kemiskinan pada september 2022 adalah Rp 535.547 perkapita perbulan, maka pengeluaran masyarakat kurang dari Rp 17.851 perhari masuk dalam kategori miskin atau

dibawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi, apalagi Indonesia tersebar menjadi 38 provinsi.

Menurut Sharp et al., (2006) dalam Kuncoro 2010 secara mikro, kemiskinan disebabkan oleh tidak adanya ketidaksamaan pola kepemikiran sumber daya yang mengakibatkan distribusi pendapatan yang berbeda-beda. Pemerintah secara bertahap menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Terdapat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusianya (SDM), dimana kualitas SDM yang rendah berarti produktivitas ikut rendah yang hasilnya perolehan upah rendah. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang terbanyak di negara Asia Tenggara, yang tersebar di 38 provinsi. Setiap provinsi mempunyai permasalahannya masing-masing, terutama masalah kemiskinan dan setiap provinsi menyumbangkan angka penduduk miskin. Kondisi perekonomian yang semakin mengalami kenaikan harga-harga pokok menjadi beban bagi penduduk miskin. Hal ini berkaitan dengan pengurangan jumlah pekerja atau pemutusan hubungan kerja yang akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin dimana penduduk tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1. 1 Grafik Tingkat Kemiskinan dan TPT di Indonesia 2019 -2022

Berdasarkan grafik 1.1 Tingkat pengangguran meningkat sebagai akibat dari banyaknya pemutusan hubungan kerja selama pandemi. Pada tahun 2019 mencapai 5.23%, sedangkan meningkat drastis pada tahun 2020 menjadi 7.07% ini dampak pandemi penundaan kegiatan perekonomian. Pada tahun 2021 Indonesia mulai pembangunan kembali yang menghasilkan penurunan sebesar 6.49%. Dan pada tahun 2022 tingkat pengangguran mulai turun terus yang mencapai 5.86%. Naik turunnya angka tingkat pengangguran ini mengikuti tingkat kemiskinan di Indonesia.

Persentase tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 9.22%, pada tahun 2020 kenaikan ini meningkat menjadi 10.19%, dengan penyebab utamanya pandemi covid-19. Semua orang terkena dampaknya, termasuk semua pembangunan dan perekonomian tidak stabil. Pada tahun 2021 sudah menurun sebesar 9.71%. Pada tahun ini

pemerintah mengupayakan berbagai kebijakan seperti bantuan finansial dan pangan. Selanjutnya tahun 2022 persentase kemiskinan sedikit menurun sebesar 9.57% yang menunjukkan kerentanan penduduk terhadap tekanan telah berkurang. Hal ini berarti bahwa pengangguran menjadi komponen dari kemiskinan di Indonesia.

Tingginya angka pengangguran menjadikan masyarakat tidak produktif, dari itu masyarakat tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Jika kebutuhan masyarakat tidak tercukupi menggambarkan masyarakat hidup miskin. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Sari, (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mempunyai hubungan positif signifikan terhadap kemiskinan. Namun pada penelitian yang dilakukan Triaksandi & Algifari, (2021) menyatakan pengangguran berdampak negatif signifikan terhadap kemiskinan yang dialami masyarakat.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis tingkat pengangguran terhadap kemiskinan. Serta menganalisis indeks pembangunan manusia (IPM) dalam memoderasi pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Penelitian ini berlandaskan pada teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse, (1953) mengatakan rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi disuatu negara terkhusus masalah kemiskinan akan saling berhubungan. Ini terjadi karena adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan sumber daya manusia yang rendah yang akan menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang menjadikan kesenjangan. Kesenjangan pendapatan merupakan suatu kondisi dimana tidak meratanya distribusi pendapatan antar golongan masyarakat.

THEORYTICAL FRAMEWORK

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Ragnar Nurkse merupakan sosok orang yang pertama kali mengenalkan teori lingkaran setan kemiskinan atau teori vicious cycle of poverty pada tahun 1953, maksudnya keadaan atau serangkaian kekuatan satu sama lain yang dapat mempengaruhi kondisi masing-masing negara, terkhusus negara yang masih berkembang akan merasakan masalah dalam pembangunannya (Sriyana, 2021). Teori tersebut mengemukakan bahwa kemiskinan yang tidak mempunyai ujung dan pangkalnya yang mana semua unsur penyebab kemiskinan akan saling berhubungan.

Menurut Nurkse, (1953) kemiskinan itu ketidaksejahteraan dan ketidaksempurnaan pasar yang menyebabkan produktivitas rendah. Produktivitas masyarakat yang rendah akan menimbulkan pendapatan menurun, yang menjadikan berkurangnya investasi dan tabungan. Rendahnya modal berakibat ketidaksempurnaan pasar, yang menggambarkan lingkaran tak terbatas yang akan terus berputar kearah yang sama.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah situasi dimana terjadi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan (Chalid & Yusuf, 2014). Menurut hukum Islam, orang miskin adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya termasuk pangan, papan, sandang dan kelangsungan hidup serta ketahanan sosialnya. Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (1953) dalam Kuncoro (1997) dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, seseorang yang tergolong miskin yaitu dimana status pendapatan seseorang lebih rendah dari garis kemiskinan.
- b. Kemiskinan relatif, yaitu mereka yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi taraf hidupnya masih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat lain.
- c. Kemiskinan kultural, sikap seseorang yang tidak mau berusaha walaupun ada peluang atau bantuan dari pihak lain.
- d. Kemiskinan struktural, yaitu keadaan serba kekurangan yang disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap sumber daya yang umumnya terjadi pada suatu struktur sosial yang kurang mendukung.

Menurut BPS, untuk mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Penduduk miskin memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Besaran garis kemiskinan pada september 2022 adalah Rp 535.547 perkapita perbulan, maka pengeluaran masyarakat kurang dari Rp 17.851 perhari masuk dalam kategori miskin atau dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan non makanan. Kebutuhan minimum makanan berpatokan 2100 kilokalori perkapita perhari dan untuk kebutuhan non makanan berupa pengeluaran untuk sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran adalah kondisi seseorang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 1997). Di sisi lain pengangguran terbuka (open unemployment) atau secara umum pengangguran adalah penduduk berusia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan apapun yang secara aktif mencari pekerjaan. Penyebab pengangguran digolongkan menjadi empat, yaitu pengangguran friksional, disebabkan oleh keinginan pekerja untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan beralih ke tempat kerja lain yang lebih sesuai keinginan, pengangguran seasonal, yang tercipta akibat adanya pergantian musim, pengangguran struktural, dimana disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian dan pengangguran siklikal, akibat siklus perekonomian yang resesi atau depresi (Harmadi, 2020).

Tinggi atau rendahnya pengangguran dapat menjadi cerminan berhasil atau gagalnya pembangunan negara. Pengangguran tinggi diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan lapangan kerja yang tersedia. Maka diperlukan perluasan

kesempatan kerja untuk menciptakan kondisi dan lingkungan politik, ekonomi serta sosial yang memungkinkan masyarakat miskin memperoleh kesempatan pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup yang baik (Sari, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut United Nations Development Programme (UNDP), pembangunan manusia adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pilihan manusia. Konsep pembangunan manusia pada dasarnya mencangkup aspek pembangunan secara keseluruhan (Febiola, 2020). Pembangunan menjadi proses untuk melakukan perubahan. Semua aspek masyarakat, politik, ekonomi dan budaya terlibat dalam proses pembangunan. Pada situasi kemiskinan, kualitas sumber daya manusia dapat diimbangi untuk menciptakan kesejahteraan.

Menurut BPS, indeks pembangunan manusia merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM diukur berdasarkan data yang dapat mewujudkan standar kehidupan manusia.

$$IPM = \sqrt[3]{I_k e s e h a t e n x I_p e n d i d i k a n x I_p e n g e l u a r a n} \times 100$$

Dimana apabila nilai IPM kurang dari 50 maka rendah, nilai diantara 50 sampai 80 menunjukkan sedang dan diatas 80 menunjukkan IPM tinggi. Indeks pembangunan manusia menjadi indikator strategis untuk menilai kemajuan dan hasil kerja program pembangunan di suatu negara, apakah dianggap negara maju, berkembang atau terbelakang (Susanti, 2016).

IMPLEMENTATION METHOD

Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data dipperoleh dari BPS dan Kementerian Keuangan. Data kuantitatif terdiri dari tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia. Dengan data sejumlah 34 provinsi dari 38 provinsi di Indonesia. Jenis data yang digunakan berbentuk data panel yaitu gabungan cross section dan time series selama kurun waktu 4 Tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dan Moderated Regression Analysis (MRA)..

RESULT

Uji deskriptif

Tabel 1. 1 Hasil uji deskriptif

	TPT_X	KEMISKINAN_Y	IPM_Z
Mean	5.301029	10.44221	7136.265
Median	4.880000	8.595000	7163.500
Maximum	10.95000	27.38000	8165.000
Minimum	1.570000	3.420000	6044.000
Std. Dev.	1.810663	5.352432	388.7479
Observations	136	136	136

Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan pengamatan yang sudah sesuai dengan kriteria sampel dan populasi penelitian yaitu sebanyak 34 sampel dengan data yang didapatkan sebanyak 136 observasi selama periode 2019-2022. Berikut penjabaran hasil analisis deskriptif:

- Kemiskinan sebagai variabel dependen memiliki rata-rata 10.44% dengan Std.deviation sebesar 5.35% dan median 8.59%. Persentase kemiskinan tertinggi adalah Provinsi Papua pada tahun 2021 sebesar 27.38%. Sedangkan kemiskinan terendah yaitu Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 sebesar 3.42%.
- Tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel independen memiliki rata-rata 5.3% dengan Std.deviation sebesar 1.81% dan median sebesar 4.88%. Persentase TPT tertinggi di Indonesia yaitu Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2020 sebesar 10.95%. Sedangkan TPT terendah yaitu Provinsi Bali pada tahun 2019 sebesar 1.57%.
- IPM sebagai variabel moderasi memiliki rata-rata 71.36% dengan Std.deviation sebesar 388.7% dan median sebesar 71.63%. Persentase IPM tertinggi di Indonesia yaitu Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 sebesar 81.65%. Sedangkan IPM terendah yaitu Provinsi Papua pada tahun 2020 sebesar 60.44%.

Uji Stasioner

Penelitian ini menggunakan Uji Hadri root test. Jika nilai probabilitas < 0.05 maka dapat dikatakan stasioner, dan sebaliknya jika nilai probabilitas > 0.05 maka dapat dikatakan tidak stasioner.

Tabel 1. 2 Hasil uji stasioneritas

No	Variabel	Prob	Keterangan
1.	Tingkat Kemiskinan	0.0000	Stasioner
2.	Tingkat Pengangguran Terbuka	0.0000	Stasioner
3.	Indeks Pembangunan Manusia	0.0000	Stasioner

Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Common Effect Model* (CEM). Dengan melihat hasil nilai probabilitas chi square, apabila nilai probabilitas < 0.05 maka FEM, sebaliknya jika nilai probabilitas > 0.05 maka CEM.

Tabel 1. 3 Hasil uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	449.228363	(33,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	682.118199	33	0.0000

Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Berdasarkan tabel 1.3 nilai Probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ artinya H_0 ditolak sehingga regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Jika nilai probabilitas < 0.05 maka FEM, sebaliknya jika nilai probabilitas > 0.05 maka REM.

Tabel 1. 4 Hasil uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Statistic	Chi-Sq.	Prob.
		Chi-Sq. d.f.	
Cross-section random	18.722623	2	0.0001

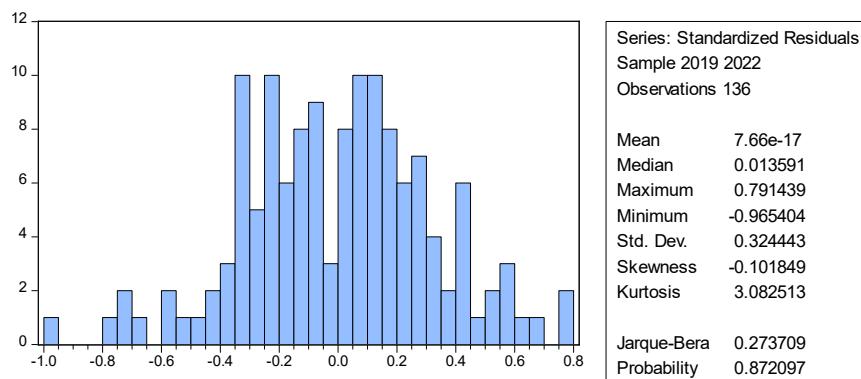
Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Tabel 1.4 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0001 (< 0.05) maka model yang terpilih *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman ditentukan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur variabel y dan variabel x dalam model regresi apakah memberikan kontribusi normal atau tidak. Pengujian ini memanfaatkan uji *Jarque-Bera* untuk melihat tingkat signifikansi, apabila nilai signifikansi *Jarque-Bera* > 0.05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya nilai signifikansi *Jarque-Bera* < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.



Gambar 1. 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Berdasarkan gambar diatas bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.273709 (> 0.05) artinya data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya sebuah hubungan linier antara variabel independen yang dapat dilihat di dalam model regresi.

Tabel 1. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

	TPT_X	IPM_Z
TPT_X	1	0.4105808010012968
IPM_Z	0.4105808010012968	1

Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Uji data dengan menggunakan uji koefisien korelasi dapat dapat diketahui bahwa tidak adanya hubungan silang yang bernilai lebih dari 0.85, artinya model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Pengambilan keputusan jika signifikansi nilai probabilitas < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas begitupun sebaliknya. Uji Glejser digunakan untuk pengambilan keputusan pada pengujian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.419630	0.100541	4.173713	0.0001
TPT_X	-0.030321	0.018803	-1.612556	0.1100

Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Dari tabel didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.1100 > 0.05$ maka dapat dikatakan variabel TPT (X) bebas heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya gejala autokorelasi. Pengambilan keputusan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test) sebagai berikut:

Tabel 1. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.996272	Mean dependent var	10.44221
Adjusted R-squared	0.995017	S.D. dependent var	5.352432
S.E. of regression	0.377845	Akaike info criterion	1.108504
Sum squared resid	14.41941	Schwarz criterion	1.858084
Log likelihood	-40.37824	Hannan-Quinn criter.	1.413114
F-statistic	793.7956	Durbin-Watson stat	1.867397
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Tabel 1. 8 Hasil Hitung Durbin Watson

DL	DU	DW stat	4-DL	4-DU
1.7051	1.7347	1.867397	2.2949	2.2653

Nilai *Durbin-Watson Stat* (DW) diperoleh sebesar 1.996951, yang menunjukkan bahwa DW lebih besar dari DU dan DW kurang dari (4-DU) artinya tidak terdapat autokorelasi pada model ini.

Uji regresi data panel

Dari pengujian model terpilih *Fixed effect model* sebagai model terbaik:

Tabel 1. 9 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.113987	0.247546	36.81729	0.0000
TPT_X	0.250559	0.046296	5.412093	0.0000

Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Adapun persamaan regresi yang menggunakan model Regresi *Fixed Effect* pada Tingkat Kemiskinan di Indonesia adalah sebagai berikut :

$$\text{Kemiskinan } Y = \beta_0 + \beta_1 (\text{Tingkat Pengangguran Terbuka}) + \epsilon$$

$$\text{Kemiskinan } Y = 9.113987 + (0.250559) \text{TPT} + \epsilon$$

Persamaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 9.113987 maka diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen juga akan ikut naik sebesar 9.113987.

- Nilai koefisien regresi variabel X1 bernilai positif (+) sebesar 0.250559, artinya jika variabel X1 meningkat maka variabel Y juga ikut meningkat sebesar 0.250559, begitu sebaliknya.

Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk menghitung dan mengetahui signifikansi hubungan variabel, terhadap penentuan uji parsial (T), uji simultan (F) dan koefisien determinasi R2, sebagai berikut:

Tabel 1. 10 Hasil Uji statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.113987	0.247546	36.81729	0.0000
TPT_X	0.250559	0.046296	5.412093	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.996272	Mean dependent var	10.44221	
Adjusted R-squared	0.995017	S.D. dependent var	5.352432	
S.E. of regression	0.377845	Akaike info criterion	1.108504	
Sum squared resid	14.41941	Schwarz criterion	1.858084	
Log likelihood	-40.37824	Hannan-Quinn criter.	1.413114	
F-statistic	793.7956	Durbin-Watson stat	1.867397	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Uji parsial (Uji T)

Hasil pengujian TPT diperoleh koefisien positif sebesar 0.250559 dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan TPT berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Uji Simultan (Uji F)

Diketahui nilai probabilitas (*F-Statistik*) Sebesar 0.0000 (< 0.05) maka ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel dependen (Y).

Uji Determinasi R^2

Diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.995017 maka disimpulkan bahwa variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) sebesar 99,50 %. Sedangkan sisanya sebesar 0.0050% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Menurut (Ghozali, 2016), *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Berikut hasil uji moderasi pengaruh TPT terhadap kemiskinan yang dimoderasi IPM:

Tabel 1. 11 Hasil Uji Moderasi TPT dengan Kemiskinan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.17354	8.092121	2.369408	0.0198
TPT_X	-0.164934	0.817024	-0.201872	0.8404
IPM_Z	-0.001393	0.001117	-1.246792	0.2154
XZ	0.005468	0.011024	0.496026	0.6210

Sumber: hasil olah data sekunder, 2024

Hasil XZ (interaksi variabel x dengan moderasi) menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0.6210 > 0.05$ maka dapat disimpulkan variabel moderasi (IPM) tidak berinteraksi dengan tingkat pengangguran terbuka dan tidak berhubungan signifikan dengan kemiskinan, maka IPM adalah variabel moderasi potensial.

DISCUSSION

Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil yang diperoleh dari uji regresi data panel, nilai koefisien variabel sebesar 0.250559 dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan TPT berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya naik turunnya TPT mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari, 2021) yang memiliki kesimpulan bahwa TPT berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

Tingkat pengangguran sangat erat terkait dengan kemiskinan, yang menunjukkan seberapa baik pembangunan negara tersebut. Pengangguran tinggi menyebabkan masyarakat tidak produktif dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Jika kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi menggambarkan masyarakat hidup miskin.

Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel moderasi

Berdasarkan pengujian MRA, didapatkan nilai probabilitas $0.6210 > 0.05$ yang artinya variabel moderasi (IPM) tidak berinteraksi dengan tingkat pengangguran terbuka dan tidak berhubungan signifikan dengan kemiskinan, maka variabel IPM adalah variabel moderasi potensial. Artinya bahwa tinggi rendahnya IPM tidak dapat berpengaruh terhadap TPT

terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini mengidentifikasi IPM bukan faktor moderator pada hubungan antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lamatenggo et al., 2019) bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

IPM yang meningkat dengan umur harapan hidup, lama sekolah, rata-rata sekolah dan pengeluaran perkapita belum mampu menurunkan pengangguran yang akan berdampak pada penurunan atau peningkatan kemiskinan di Indonesia tahun 2019-2022. Maka tidak ada pengaruh moderasi dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa meningkat dan menurunnya tingkat IPM di Indonesia tidak dapat memperkuat atau memperlemah tingkat pengangguran terbuka terhadap penurunan atau peningkatan kemiskinan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan dibagian bab pembahasan, faktor yang diperkirakan mampu mempengaruhi kemiskinan di Indonesia pada penelitian ini didapatkan kesimpulan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2019-2022. Indeks pembangunan manusia tidak dapat memoderasi pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2019-2022.

RECOMMENDATION

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada studi penelitian ini yang mengulas tentang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Masih banyaknya hal yang harus dieksplorasi dan diperbaiki dalam penelitian ini, termasuk menambah variabel lain yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

REFERENCES

- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 1–12.
- Febiola, T. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Daerah terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmadi, S. H. B. (2020). *Pengantar Ekonomi Makro* (Ed 3 cetak, p. 392). Universitas Terbuka.

- Kuncoro, M. (1997). Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan (Ed Ketiga). UPP AMP YKPN.
- Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., & Layuck, I. A. . (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 162–172.
- Nurkse, R. (1953). Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicios Cycle Of Poverty).
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 121–130.
- Sharp, A. M., Register, C. A., & Grimes, P. W. (2006). *Economic Of Social Issues*. McGraw Hill.
- Sriyana. (2021). Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sukirno, S. (1997). Pengantar Teori Makroekonomi. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, S. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1.
- Triaksandi, C. D., & Algifari. (2021). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Belanja Modal terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(3), 121–129.